

-Bupati Menulis-



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Saka Guru Masjid Ki Mageti 1886

DALAM buku karangan begawan sejarah Indonesia Sartono Kartodirdjo yang berjudul *Perkembangan Peradaban Priyayi*, dijelaskan simbol-simbol peradaban priyayi Jawa. Mulai simbol dan gaya hidup para raja sampai dengan bupati. Karena umumnya, bupati awalnya adalah penguasa daerah yang kemudian daerahnya menjadi taklukan.

Sebutan bupati sebagai raja kecil ada benarnya. Menurut sejarah, penguasa sebenarnya adalah bupati. Simbol raja dalam batas tertentu dipunyai bupati. Kewajiban bupati kemudian *asok bulu bekti* kepada raja setiap waktu tertentu. Juga kewajiban menyediakan tenaga kerja pada acara tertentu.

Simbol kerajaan seperti istana melekat di kadipaten. Di halaman 28 dijelaskan bahwa "*rumah bupati di Jawa semuanya miniatur istana raja di Surakarta dan Yogyakarta, yaitu suatu kompleks tempat tinggal dengan alun-alun. Alun-alun ini merupakan tanah lapangan luas di depan tempat tinggal bupati. Tepat di tengah alun-alun ditanam pohon beringin yang dikelilingi pagar (waringin kurung). Di sisi barat alun-alun dibangun masjid besar dengan kampung Kauman di belakangnya.*"

Magetan, Madiun, Ngawi, dulu wilayah Kasultanan Yogyakarta. Sedangkan Ponorogo dan Pacitan wilayah Kasunanan Surakarta. Kita bisa saksikan, sebelah barat alun-alun pasti dibangun masjid agung, di sejumlah daerah itu. Karena perkembangan zaman, beberapa kabupaten mengganti dengan bangunan baru. Termasuk Magetan. Dibangun masjid agung baru nan megah. Beberapa daerah masih mempertahankan bangunan lama dan hanya dipercantik.

Usia Magetan saat ini 346 tahun. Semisal masjid itu dibangun setelah perjanjian Giyanti 1755, ketika Mataram terbagi dalam wilayah Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta, berarti usianya sudah sekitar dua ratus lima puluh tahun.

Magetan beruntung ■ ▶ *Baca Saka... Hal 19*

SAMBUNGAN DARI HALAMAN 16

Saka Guru Masjid Ki Mageti 1886

Sambungan dari Hal.16

Panitia pembangunan masjid agung yang baru masih menyimpan dengan baik semua tiang-tiang utama (saka guru). Yang dipakai dan digunakan untuk masjid agung yang baru hanya daun pintu, gawangpintu. Sedangkan reng dan usuk sudah lapuk sehingga tidak bisa digunakan.

Pada gawang pintu masjid (yang terpasang di masjid agung sekarang) tertulis angka tahun Masehi 1886. Berarti usia kayu sudah 135 tahun. Alhamdulillah kondisi tiang-tiang masih sangat baik. Beberapa sambungan yang lapuk dapat direparasi.

Rasa ingin tahu saya semakin membuncah. Untuk mencari tahu lebih dalam tentang saka guru masjid agung, saya menghubungi administrator Perhutani Lawu DS yang tentu sarjana ilmu kehutanan. Yang memahaminya seluk-beluk perkayuan. Saya menanyakan perihal kayu jati.

Tiang utama masjid panjangnya sekitar 40 sentimeter. Kayu jati sebesar itu umumnya pasti di atas seratus tahun. Bila masjid dibangun tahun 1886, berarti kayu jati ditanam setidaknya sejak 1786. Tentu ini hanya hitungan kasar. Bisa jadi lebih tua lagi.

Pohon jati sebesar itu pasti bukan dari Magetan. Karena Belanda waktu itu sudah membuat peta jenis kayu apa yang cocok untuk masing-masing wilayah. Disesuaikan jenis ta-

manan. Untuk Magetan ke atas, jenis yang cocok adalah kayu rimba nonjati.

Sedangkan kayu jati cocok untuk Ngawi dan Caruban. Kedua wilayah ini sejak dulu terkenal dengan hutan jati. Jika diambil dari wilayah terdekat Ngawi, pertanyaan kemudian bagaimana membawa kayu sebesar itu dan sebanyak itu. Sedangkan transportasi belum semaju sekarang. Jalan juga belum sebaik sekarang.

Dalam catatan Perhutani, biasanya cara membawa kayu sebesar itu memerlukan orang sekitar 30-40 orang. Diangkat dengan cara dipikul dengan tali yang diikatkan ke kayu. Orang berpasangan kanan-kiri memikul dengan kayu/bambu. Tentu tidak bisa cepat. Pasti setapak demi setapak. Sungguh sangat *rekasa* bila kita bayangkan. Memerlukan waktu berhari-hari.

Membawa, mengasah menjadi kayu siap pakai, mendesain, hingga mendirikan, tentu memerlukan usaha yang luar biasa. Begitu perjuangan nenek moyang kita menjalankan syiar Islam. Tentu kita sebagai generasi penerus wajib meneladani perjuangan tersebut. Salah satu caranya melestarikan peninggalan berupa masjid berarsitek Jawa dengan kayu jati sebagai rangkanya, yang kebetulan saat ini sudah mulai langka.

Momentum itu datang. Ketika saya menerima permohonan dari sebuah lembaga. Bila ke-

rangka bekas masjid agung tidak dipakai lagi, lembaga itu berniat akan mendirikan di lingkungan lembaganya. Saya tersadar. Seperti diingatkan. Langsung saya minta staf untuk menghubungi lembaga bersangkutan, bahwa dengan sangat menyesal permohonan terpaksa tidak kami penuhi karena rangka tersebut akan kita pakai kembali. Dan, tetap menjadi aset pemerintah.

Kerangka masjid itu telah berdiri dengan gagah. Mendirikannya harus dengan *crane*. Itu pun harus didatangkan dari Solo. Setiap tahap pendirian tiang, saya selalu di-*update*. Sungguh membuat saya terharu.

Sejak awal panitia dibentuk, serta atas masukan para kiai sepuh, pembangunan masjid ini dibiayai swadaya. Sejak awal saya punya keyakinan, seperti yang disampaikan Menteri Agraria dan Tata Ruang Sofyan Djajil, menteri sewaktu saya ikut menjadi panitia pembangunan masjid di kementerian. "Percaya saya, membangun masjid itu pasti jadi. Persoalannya hanya waktu."

Masjid ini peninggalan leluhur. Juga mempunyai nilai sejarah bagi Magetan. Pasti para pendiri mempunyai tujuan awal yang sangat mulia. Oleh sebab itu, cara mendirikannya kembali saat ini harus dengan cara mulia pula. Saya yakin masyarakat akan menjaga kemuliaan itu dengan cara bergotong royong, yang notabene sudah menjadi napas kita semua. (*//naz//cl)